

## ***Pengaruh Edukasi Berbasis Komunitas terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA***

**Siswi Wulandari<sup>1</sup>, Windatania Mayasari<sup>2</sup>, Erike Yunicha Viridula<sup>3</sup>, Yusti Anggi Umbu**

**Pingge<sup>4</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Kediri

<sup>2</sup>STIKes Maluku Husada

<sup>4</sup>Universitas Karya Dharma Kupang

E-mail: siswiwulandari@unik-kediri.ac.id

### **Abstrak**

*Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan perempuan yang memerlukan perhatian karena keterlambatan deteksi dapat meningkatkan risiko keparahan penyakit, sedangkan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat merupakan salah satu upaya deteksi dini yang mudah dijangkau. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi berbasis komunitas terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode inspeksi visual asam asetat pada wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest with control group design. Responden dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol, kemudian dilakukan pengukuran pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum serta sesudah pemberian edukasi berbasis komunitas menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Edukasi berbasis komunitas meningkatkan pengetahuan responden tentang kanker serviks dan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Intervensi juga mendorong perubahan sikap menjadi lebih positif serta meningkatkan keikutsertaan responden dalam pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Perubahan pada kelompok intervensi tampak lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan melalui pendekatan komunitas lebih efektif karena lebih mudah diterima, sesuai dengan konteks sosial, dan mampu memperkuat dukungan lingkungan terhadap perilaku pencegahan. Edukasi berbasis komunitas berpengaruh terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dan berpotensi menjadi strategi promotif yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan.*

**Kata kunci:** deteksi dini, edukasi berbasis komunitas, inspeksi visual asam asetat, kanker serviks, wanita usia subur

### **Abstract**

*Cervical cancer remains a major women's health problem because delayed detection may increase the severity of the disease, while visual inspection with acetic acid is one of the accessible methods for early detection. Objective: This study aimed to analyze the effect of community-based education on early detection behavior for cervical cancer using visual inspection with acetic acid among women of reproductive age. This study used a quantitative quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach. Respondents were divided into an intervention group and a control group, and measurements of knowledge, attitudes, and practices were conducted before and after the implementation of community-based education using questionnaires and observation sheets. Community-based education improved respondents' knowledge about cervical cancer and visual inspection with acetic acid. The*

*intervention also encouraged more positive attitudes and increased participation in visual inspection with acetic acid screening. Changes in the intervention group were better than those in the control group. These findings indicate that education delivered through a community-based approach is more effective because it is easier to accept, more relevant to the social context, and able to strengthen environmental support for preventive behavior. Community-based education influences cervical cancer early detection behavior and has the potential to become a contextual, participatory, and sustainable health promotion strategy for improving women's reproductive health.*

**Keywords:** cervical cancer, community-based education, early detection, visual inspection with acetic acid, women of reproductive age

## LATAR BELAKANG

Kanker serviks merupakan keganasan pada leher rahim yang hampir seluruh kasusnya berhubungan dengan infeksi persisten *human papillomavirus* (HPV), dan penyakit ini termasuk salah satu kanker yang paling dapat dicegah melalui vaksinasi HPV serta skrining teratur (World Health Organization, 2025). Secara global, kanker serviks masih menjadi kanker keempat tersering pada perempuan, dengan sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022, dan beban penyakit tertinggi terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah akibat ketimpangan akses terhadap vaksinasi, skrining, dan pengobatan (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua kanker pada perempuan setelah kanker payudara, dengan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian pada tahun 2022, sehingga upaya deteksi dini masih menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam pelayanan kesehatan perempuan (International Agency for Research on Cancer [IARC], 2024). Dalam konteks judul penelitian ini, edukasi berbasis komunitas dipahami sebagai pendidikan kesehatan yang melibatkan jejaring sosial masyarakat, kader, kelompok perempuan, dan fasilitas pelayanan kesehatan primer untuk mendorong perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA; pendekatan ini sejalan dengan *National Cervical Cancer Elimination Plan for Indonesia 2023–2030* yang menempatkan *education, training, and outreach* sebagai salah satu pilar utama dan menekankan keterlibatan *community partners* dalam eliminasi kanker serviks (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku deteksi dini kanker serviks. Penelitian Mayasari (2024) di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau menggunakan desain *cross sectional* pada 78 wanita usia subur dan menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan deteksi dini kanker leher rahim metode IVA, dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Penelitian yang sama juga menggambarkan bahwa cakupan deteksi dini masih rendah, karena dari 390 wanita usia subur pada tahun 2021 hanya 60 orang atau 15% yang melakukan deteksi dini, sehingga masalah pemanfaatan layanan IVA masih nyata di wilayah kepulauan dan pesisir. Temuan tersebut didukung oleh telaah sistematis yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan partisipasi skrining kanker serviks pada populasi perempuan di wilayah rural, terutama bila edukasi dilakukan secara terstruktur, berulang, dan sesuai konteks budaya masyarakat setempat (Zhang, Sit, Chan, Akingbade, & Chan, 2022). Sebaliknya, berbagai hambatan yang paling sering menurunkan partisipasi skrining di negara berpendapatan rendah dan menengah adalah kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran, hambatan budaya, keterbatasan dukungan keluarga, dan kendala akses pelayanan kesehatan (Petersen et al., 2022). Selain itu, telaah mengenai peran *community health workers* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas paling sering bekerja melalui pendidikan, penjangkauan, dan peningkatan kesadaran, sehingga relevan untuk menjawab rendahnya perilaku pemeriksaan IVA pada kelompok perempuan yang belum terjangkau secara optimal oleh fasilitas kesehatan formal (O'Donovan, O'Donovan, & Nagraj, 2019).

Secara teoritik, pengaruh edukasi terhadap perilaku deteksi dini dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model*, yang menekankan bahwa keputusan seseorang untuk mengikuti skrining dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *cues to action* yang diterimanya dari lingkungan sosial maupun petugas kesehatan (Ibrahim & Logaraj, 2023). Bukti intervensi juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis teori dan dilaksanakan dekat dengan komunitas berpotensi meningkatkan pengetahuan, mengurangi hambatan persepsi, dan mendorong perilaku skrining kanker serviks pada perempuan di wilayah rural (Ibrahim & Logaraj, 2023; Zhang et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis komunitas terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur. Penelitian ini direncanakan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi-experimental pretest–posttest* untuk menilai perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan perilaku deteksi dini, yang tercermin dari meningkatnya pengetahuan, sikap positif, dan keikutsertaan pemeriksaan IVA setelah pemberian edukasi berbasis komunitas. Secara diskusi, penelitian ini diharapkan memperkuat bahwa pendekatan komunitas lebih kontekstual dan lebih efektif untuk

meningkatkan deteksi dini kanker serviks pada masyarakat pesisir dan kepulauan dibandingkan edukasi yang hanya berpusat di fasilitas kesehatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi-experimental dengan rancangan pretest-posttest with control group design. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia subur di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau, dengan jumlah sampel 78 responden sesuai penelitian sebelumnya, yang dibagi menjadi 39 kelompok intervensi dan 39 kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Variabel independen penelitian adalah edukasi berbasis komunitas, sedangkan variabel dependen adalah perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeriksaan IVA. Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan lembar checklist pemeriksaan IVA. Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau, melanjutkan penelitian sebelumnya pada bulan November-Desember 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest, pemberian intervensi edukasi berbasis komunitas, dan posttest. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis bivariat dengan paired t-test/Wilcoxon, independent t-test/Mann-Whitney, serta chi-square untuk menilai pengaruh intervensi terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 78 wanita usia subur yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 39 responden kelompok intervensi dan 39 responden kelompok kontrol. Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah, yaitu 41 orang (52,6%), sedangkan pendidikan dasar sebanyak 22 orang (28,2%) dan pendidikan tinggi sebanyak 15 orang (19,2%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki dasar pendidikan yang cukup untuk menerima informasi kesehatan, meskipun masih terdapat kelompok dengan pendidikan dasar yang memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan komunikatif.

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=78)

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
----------	--------	----------------

Pendidikan dasar	22	28,2
Pendidikan menengah	41	52,6
Pendidikan tinggi	15	19,2
Total	78	100

Hasil ini penting karena pendidikan berhubungan dengan cara seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami manfaat skrining dan lebih terbuka terhadap perilaku pencegahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Viridula (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap pasangan usia subur terhadap pemeriksaan IVA; pada abstrak artikel tersebut dilaporkan nilai signifikansi 0,001, sehingga pendidikan dinilai berperan dalam pembentukan sikap terhadap skrining IVA. (Wulandari & Viridula, 2023).

Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dan kontrol relatif masih rendah. Pada kelompok intervensi, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (59,0%), pengetahuan cukup 11 orang (28,2%), dan pengetahuan baik 5 orang (12,8%). Setelah diberikan edukasi berbasis komunitas, jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 25 orang (64,1%), sedangkan pengetahuan kurang menurun menjadi 3 orang (7,7%). Pada kelompok kontrol, perubahan pengetahuan tidak terlalu besar.

Tabel 1.2 Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Intervensi pretest kurang	23	59,0
Intervensi pretest cukup	11	28,2
Intervensi pretest baik	5	12,8
Intervensi posttest kurang	3	7,7
Intervensi posttest cukup	11	28,2
Intervensi posttest baik	25	64,1
Kontrol pretest kurang	21	53,8
Kontrol pretest cukup	13	33,3
Kontrol pretest baik	5	12,8
Kontrol posttest kurang	18	46,2
Kontrol posttest cukup	14	35,9
Kontrol posttest baik	7	17,9

Secara analitik, peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi menunjukkan hasil yang bermakna ( $p < 0,001$ ), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna ( $p > 0,05$ ). Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Hasil ini mendukung penelitian Mayasari (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau. Dengan kata lain, ketika pengetahuan meningkat, kemungkinan responden untuk melakukan deteksi dini juga ikut meningkat. (Mayasari, 2024).

Temuan ini juga didukung oleh telaah sistematis Zhang, Sit, Chan, Akingbade, dan Chan (2022) yang menjelaskan bahwa intervensi edukatif pada populasi rural atau komunitas terpencil dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi perempuan dalam skrining kanker serviks. Edukasi yang diberikan secara langsung, berulang, dan sesuai konteks sosial budaya masyarakat dinilai lebih efektif dibandingkan edukasi pasif. (Zhang et al., 2022).

Perubahan yang sama juga terlihat pada sikap responden terhadap pemeriksaan IVA. Pada kelompok intervensi, sikap positif sebelum intervensi hanya ditemukan pada 14 orang (35,9%), kemudian meningkat menjadi 31 orang (79,5%) setelah intervensi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol peningkatan sikap positif hanya terjadi dari 15 orang (38,5%) menjadi 18 orang (46,2%).

Tabel 1.3 Sikap Responden terhadap Pemeriksaan IVA Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Intervensi pretest sikap negatif	25	64,1
Intervensi pretest sikap positif	14	35,9
Intervensi posttest sikap negatif	8	20,5
Intervensi posttest sikap positif	31	79,5
Kontrol pretest sikap negatif	24	61,5
Kontrol pretest sikap positif	15	38,5
Kontrol posttest sikap negatif	21	53,8
Kontrol posttest sikap positif	18	46,2

Meningkatnya sikap positif setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas tidak hanya menambah informasi, tetapi juga mampu mengubah persepsi dan kesiapan responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Diskusi kelompok, peran kader, dan komunikasi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan responden merasa lebih nyaman, tidak takut, dan lebih yakin terhadap manfaat deteksi dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Viridula (2023) yang menegaskan bahwa sikap terhadap pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sehingga strategi edukasi harus menyesuaikan kemampuan pemahaman sasaran. (Wulandari & Viridula, 2023).

Dari sisi tindakan nyata, kelompok intervensi menunjukkan keikutsertaan pemeriksaan IVA yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Sebanyak 28 responden (71,8%) pada kelompok intervensi melakukan pemeriksaan IVA setelah edukasi, sedangkan pada kelompok

kontrol hanya 12 responden (30,8%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Perbedaan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas berpengaruh terhadap tindakan deteksi dini kanker serviks.

Tabel 1.4 Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Pasca Intervensi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Intervensi melakukan IVA	28	71,8
Intervensi tidak melakukan IVA	11	28,2
Kontrol melakukan IVA	12	30,8
Kontrol tidak melakukan IVA	27	69,2

Uji *chi-square* menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA ( $p < 0,001$ ). Hasil ini memperlihatkan bahwa edukasi berbasis komunitas tidak berhenti pada perubahan kognitif dan afektif, tetapi berlanjut menjadi perubahan perilaku nyata. Temuan ini konsisten dengan artikel Mayasari (2024), yang menemukan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks di Ambalau. Dengan demikian, penelitian ini memperluas hasil sebelumnya: jika pada penelitian terdahulu pengetahuan hanya terbukti berhubungan dengan perilaku, maka pada penelitian ini edukasi berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong tindakan pemeriksaan IVA. (Mayasari, 2024).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh tinjauan O'Donovan, O'Donovan, dan Nagraj (2019) yang menyatakan bahwa peran *community health workers* dalam program skrining kanker serviks di negara berpendapatan rendah dan menengah paling banyak diwujudkan melalui pendidikan, penjangkauan, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas efektif karena dapat menjangkau perempuan yang sebelumnya sulit tersentuh oleh fasilitas kesehatan formal, sekaligus menurunkan hambatan rasa takut, malu, dan kurang informasi. (O'Donovan et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas berpengaruh terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau. Pengaruh tersebut terlihat dari peningkatan pengetahuan, perubahan sikap menjadi lebih positif, dan meningkatnya tindakan pemeriksaan IVA pada kelompok intervensi. Temuan ini memperkuat bahwa intervensi promotif yang dilakukan dekat dengan komunitas lebih kontekstual dan lebih efektif untuk meningkatkan skrining kanker

serviks pada masyarakat dengan akses kesehatan terbatas. (Mayasari, 2024; Zhang et al., 2022; O'Donovan et al., 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas berpengaruh terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau, yang tercermin dari perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan responden ke arah yang lebih baik setelah intervensi. Pendekatan edukasi yang melibatkan komunitas terbukti lebih sesuai untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan perempuan dalam melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan setempat disarankan untuk mengembangkan program edukasi berbasis komunitas secara berkelanjutan, terstruktur, dan mudah dipahami, dengan melibatkan kader serta tokoh masyarakat agar upaya deteksi dini kanker serviks dapat menjangkau lebih banyak wanita usia subur.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kadiri, STIKes Maluku Husada, dan Universitas Karya Dharma Kupang atas dukungan institusional, fasilitasi, serta kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan naskah ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, pendampingan lapangan, serta penyelesaian penulisan artikel ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ferlay, J., Ervik, M., Lam, F., Laversanne, M., Colombet, M., Mery, L., Piñeros, M., Znaor, A., Soerjomataram, I., & Bray, F. (2024). *Global Cancer Observatory: Cancer Today*. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer.
- Logaraj, M. (2023). The effect of the health belief model education for cervical cancer prevention, screening promotion among rural women in Chengalpattu district, Tamil Nadu (HBMECC). *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 166. doi:10.4103/jehp.jehp\_1133\_22
- Mayasari, W. (2024). Studi tentang hubungan pengetahuan terhadap deteksi dini kanker leher rahim di kawasan pesisir dan kepulauan Ambalau. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1), 315–319.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2023). *National cervical cancer elimination plan for Indonesia 2023–2030*.

- O'Donovan, J., O'Donovan, C., & Nagraj, S. (2019). The role of community health workers in cervical cancer screening in low-income and middle-income countries: A systematic scoping review of the literature. *BMJ Global Health*, 4(3), e001452. doi:10.1136/bmjgh-2019-001452
- Petersen, Z., Jaca, A., Ginindza, T. G., Maseko, G., Takatshana, S., Ndlovu, P., Zondi, N., Zungu, N., Varghese, C., Hunting, G., Parham, G., Simelela, P., & Moyo, S. (2022). Barriers to uptake of cervical cancer screening services in low-and-middle-income countries: A systematic review. *BMC Women's Health*, 22, 486. doi:10.1186/s12905-022-02043-y
- Srinath, A., van Merode, F., Rao, S. V., & Pavlova, M. (2023). Barriers to cervical cancer and breast cancer screening uptake in low-and-middle-income countries: A systematic review. *Health Policy and Planning*, 38(4), 509–527. doi:10.1093/heapol/czac104
- World Health Organization. (2025). *Cervical cancer*.
- Wulandari, S., Utomo, B. M., Meireza, K., & Safika, P. R. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 227-238.
- Wulandari, S., & Viridula, E. Y. (2023). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap pasangan usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam acetat (IVA). *Jurnal Bidan Pintar*, 4(1), 435–442. doi:10.30737/jubitar.v4i1.4215
- Viridula, E. Y., & Wulandari, S. (2022). EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY DAN PENGETAHUAN TENTANG IMS, HIV DAN AIDS PADA SISWA SMA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 474-482.
- Zhang, M., Sit, J. W. H., Chan, D. N. S., Akingbade, O., & Chan, C. W. H. (2022). Educational interventions to promote cervical cancer screening among rural populations: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6874. doi:10.3390/ijerph19116874